

## **IDENTIFIKASI SENTIMEN NEGATIF MASYARAKAT INDONESIA-MALAYSIA DAN RUMUSAN STRATEGI REKONSILIASI BERBASIS BUDAYA**

### ***IDENTIFICATION OF NEGATIVE SENTIMENTS IN THE INDONESIAN-MALAYSIAN COMMUNITIES AND FORMULATION OF A CULTURE-BASED RECONCILIATION STRATEGY***

**Riqko Nur Ardi Windayanto<sup>1\*</sup>, Arif Akbar Pradana<sup>1</sup>, Manik Wahyunanda Mahadewi<sup>1</sup>, Aprillia Firmonasari<sup>1</sup>, Absherina Olivia Agatha<sup>1</sup> & Adinda Dwi Safira<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
\*riqko.nur.ardi@mail.ugm.ac.id

#### **ABSTRACT**

*Negative sentiments between Indonesian and Malaysian communities often solved with political-diplomatic solution, even though this problem is also cultural issue. This research aims to analyze the negative sentiment forms, then explore the reconciliation strategy for the two countries by using the ethnographic content analysis (ECA) method on Twitter and literature study. The data are analyzed textually, pragmatically, statistic, and by using ECA method. Based on the research results, negative sentiments are in the form of hashtag and complex sentences. The production of these sentiments is also dynamic because it depends on the context of the issue that occurs. Negative sentiments are indirectly reproduced by the Indonesian mass media which uses the phrase “Ganyang Malaysia” and hyperbolizes news headlines so that the mass media actually becomes an agent that reproduces and maintains sentiments as a collective action of society. Therefore, negative sentiment continues to persist and is inherited due to pseudo-nationalism by the media, reactionary and inferior Indonesian diplomacy, and historical precedent. Therefore, the concept of *keserumpunan* must be the cultural basis for reconciliation between the two countries.*

**Keywords:** *Negative Sentiments, Indonesia, Malaysia, Reconciliation, Serumpun.*

#### **ABSTRAK**

Sentimen negatif antara masyarakat Indonesia dan Malaysia sering ditangani dengan penyelesaian secara politis-diplomatik, padahal permasalahan tersebut juga merupakan persoalan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk sentimen negatif, kemudian mengeksplorasi strategi rekonsiliasi kedua negara dengan metode analisis konten etnografis (ECA) pada Twitter dan penelusuran literatur. Data-data dianalisis secara tekstual, pragmatis, statistik, dan dengan menggunakan metode ECA. Berdasarkan hasil penelitian, sentimen negatif berwujud tagar dan kalimat yang kompleks. Produksi sentimen tersebut juga bersifat dinamis karena bergantung pada konteks isu yang terjadi. Sentimen negatif secara tidak langsung direproduksi oleh media massa Indonesia yang menggunakan frasa “Ganyang Malaysia” dan hiperbolisasi pada judul berita sehingga media massa justru menjadi agen yang mereproduksi dan merawat sentimen sebagai tindakan kolektif masyarakat. Oleh karenanya, sentimen negatif terus bertahan dan terwariskan karena nasionalisme semu oleh media, diplomasi Indonesia yang reaksioner dan inferior, serta preseden sejarah. Maka dari itu, *keserumpunan* harus menjadi dasar kebudayaan dalam rekonsiliasi kedua negara.

**Kata Kunci:** Sentimen Negatif, Indonesia, Malaysia, Rekonsiliasi, Serumpun.

#### **PENDAHULUAN**

Dalam konteks Asia Tenggara,

perbincangan tentang relasi antara Indonesia dan Malaysia memiliki porsi, jangkauan yang luas, dan rentang garis sejarah yang panjang.

Pada abad ke-21 relasi keduanya secara general dicirikan oleh kontestasi, kompetisi, dan konflik; hal itu ditandai dengan fakta bahwa relasi harmonis tidak sepenuhnya terwujud di akar rumput atau masyarakat (Sunarti dan Fadeli, 2021). Dalam pemberitaan terakhir atas sebuah kasus kontemporer, akun YouTube yang bernama Lagu Kanak TV mengunggah video yang berjudul “Helo Kuala Lumpur” yang disinyalir mirip dengan “Halo-Halo Bandung”, yang tampak dari lirik dan nadanya (CNN Indonesia, 2023). Ada dua pandangan pemerintah, yang masing-masing dinyatakan oleh Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, & Teknologi. Bagi kementerian pertama, penjiplakan tersebut dilakukan oleh seseorang tanpa campur tangan pemerintah sehingga pemerintah sebaiknya tidak bersikap reaktif (Arbar, 2023). Sementara itu, bagi kementerian kedua, pemerintah perlu memprotesnya karena berkenaan dengan hak cipta.

Klaim di atas bukan barang baru karena terdapat sejumlah preseden yang pernah terjadi sebelumnya, seperti masalah batik, reog Ponorogo, angklung, tari pendet, dan lain-lain. Hal ini digarisbawahi oleh Sunarti dan Fadeli (2021) bahwa klaim budaya menjadi pemicu utama yang meningkatkan tensi relasi kedua negara. Praktik, produk, dan warisan budaya, yang dianggap sebagai kekayaan dan bagian dari kedaulatan negara, menjadi persoalan sensitif ketika terjadi tindakan-tindakan yang ditengarai menjerus pada masalah klaim atau pencaplokan budaya. Bahkan, kendati tindakan tersebut dilakukan secara personal seperti kasus pada September 2023 lalu, dengan cepat persoalan ini memicu pejabat publik, baik dari eksekutif maupun legislatif, untuk dengan cepat melayangkan protes kepada Malaysia. Pada lain pihak, hal semacam ini dengan cepat merembet ke akar rumput di Indonesia, memicu, dan

mengaktifkan memori tentang preseden klaim budaya yang sering kali terjadi sehingga mereproduksi sentimen negatif terhadap negara terkait.

Selama ini, sentimen negatif yang terjadi antara masyarakat Indonesia dan Malaysia hanya ditangani dengan berbagai solusi yang bersifat politis-diplomatik. Akan tetapi, solusi tersebut tidak menjangkau masyarakat yang sebenarnya paling dirugikan dari permasalahan kedua negara (Sinarto, 2020). Masalah ini penting dan menarik untuk dikaji karena sentimen negatif justru terjadi antarnegara yang berkaitan dalam hal sejarah, etnisitas, dan kebudayaan sehingga disebut sebagai negara serumpun. Pada dasarnya, sentimen negatif merupakan pandangan, opini, dan refleksi negatif terhadap sesuatu yang muncul karena adanya motivasi tertentu (Bianchi, 2004). Sentimen negatif pada umumnya berbentuk satuan-satuan verbal, seperti kata, frasa, dan kalimat sehingga sebagai ekspresi verbal, sentimen negatif memiliki konteks. Konteks adalah unsur-unsur yang membuat serta mendukung suasana, situasi, dan kondisi berbahasa (Salam, 2021). Dengan demikian, satuan verbal dapat menjadi sentimen negatif jika didukung oleh konteks-konteks yang menjadikannya bernilai negatif.

Selama ini, sentimen negatif diperkeruh oleh berbagai konteks, seperti aksi klaim, perampasan, dan pencaplokan budaya (Rachmawati, 2018). Hal itu terbukti dari ditemukannya 147.000 berita yang kurang lebih berjudul “Budaya Indonesia Diklaim Malaysia” (Yaputra & Mulyana, 2020). Selain itu, selama 2016—2021, sentimen negatif meningkat secara gradual. Minat masyarakat Malaysia untuk menelusuri istilah “indonesial” dan “indon” ialah 74,9 (Google Trends Malaysia, 2021). Artinya, dua istilah tersebut telah populer di Malaysia. Sementara itu, minat masyarakat Indonesia untuk menelusuri istilah “malingsial” dan “ganyang Malaysia”

bernilai 37,5 (Google Trends Indonesia, 2021). Istilah tersebut bernilai sepertiga populer. Meski terdapat perbedaan yang cukup signifikan, tetap terjadi peningkatan nilai sentimen negatif setiap tahun. Sementara itu, konsep serumpun sebenarnya dapat menetralkan sentimen dan mempromosikan harmonisasi dalam diplomasi. Namun, konsep itu tidak atau belum digunakan secara maksimal untuk menjamin keharmonisan hubungan kedua negara (Budiawan, 2017).

Penelitian tentang sentimen negatif Indonesia-Malaysia dan dinamika relasi kedua negara secara umum telah dikaji. Tulisan di antaranya, oleh Wardhani (1999), Nizar (2011), Sunarti (2013, 2014, 2017), Budiawan (2017), serta Sunarti dan Fadeli (2021). Tulisan-tulisan tersebut, kecuali tulisan Nizar dan Budiawan, menunjukkan sudut pandang sejarah dan dinamika politik kedua negara pada lalu, yang turut mendasari berlangsungnya konflik kedua negara, yang semula didasari oleh kebijakan negara (pemerintah) hingga berkembang menjadi konflik di akar rumput. Kecerumpan juga menjadi kata kunci dalam kajian ini sehingga akar, relasi, dan dinamika budaya di antara keduanya pun tampak. Sementara itu, Nizar (2011) menyajikan perspektif kebudayaan dalam melihat klaim budaya kedua negara, yang menempatkan ekonomi dan sosial-politik sebagai akar persoalan.

Budiawan (2017), dengan kajian budaya (memori), bergerak secara dialektal melihat konflik masa lalu dan kondisi masa kini bahwa konflik masa lalu terekam dalam situs memori masyarakat Indonesia sehingga mendasari artikulasi sentimen terus menerus. Perspektif komunikasi dipaparkan oleh Irwansyah (2017), yang menyoroti isu perbatasan yang juga berujung pada konflik masyarakat sipil kedua negara. Media massa justru berperan

dalam memediasi, mengartikulasikan, dan mengakomodasi potensi konflik masyarakat sipil. Sorotan terhadap media tersebut pada dasarnya telah disinggung oleh Sunarti (2013), tetapi kajian Irwansyah lebih khusus menyoal keterlibatan media dalam mengakumulasi potensi konflik. Dalam peta penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mendiskusikan persoalan yang relatif belum dibahas secara khusus, yaitu sentimen negatif. Bahasan ini dimulai dengan mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk sentimen yang muncul, kemudian menganalisis hal-hal yang memungkinkan sentimen tersebut. Analisis ini dilakukan secara interseksional dan berkelindan antara soal sejarah, budaya, media, dan kebijakan negara (pemerintah). Berikutnya, kajian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi strategi rekonsiliasi berbasis budaya agar hubungan serumpun kedua negara dapat dirajut kembali, bahkan diperkuat untuk menjamin Indonesia-Malaysia terus berada dalam hubungan dan situasi yang harmonis.

Penelitian sentimen negatif Indonesia-Malaysia perlu dilakukan untuk mengeksplorasi strategi rekonsiliasi sosial kemasyarakatan yang bersifat kultural. Secara teoretis, penelitian ini dapat menunjukkan realitas ilmiah bahwa sentimen negatif masih terjadi pada masyarakat dua negara. Realitas itu akan mengarahkan pada kebermanfaatan praktis, yaitu menumbuhkan kesadaran masyarakat dan pemangku kepentingan bahwa masih terjadi sentimen negatif sebagai masalah yang harus diselesaikan. Tanpa kesadaran kolektif, masyarakat di kedua negara ini tidak akan harmonis dan mengalami konflik, khususnya menuju era masyarakat digital (Barrinha & Renard, 2017). Dengan demikian, pembangunan semangat persaudaraan negara serumpun perlu diperkuat dan diperteguh untuk memastikan masyarakat Indonesia-Malaysia yang harmonis dan filantropis di

arus globalisasi.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif-kuantitatif atau campuran. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode ethnographic content analysis (ECA), yakni penerapan etnografi pada analisis konten untuk mendokumentasikan, memahami komunikasi makna, dan memverifikasi relasi teoretis oleh peneliti secara reflektif (Altheide, 1987). Metode ini dipilih karena untuk mengeksplorasi strategi rekonsiliasi Indonesia-Malaysia, berbagai data sentimen negatif harus didokumentasi terlebih dahulu dari media sosial. Penelitian ini menerapkan analisis sosial media (social media analysis), khususnya pada Twitter. Twitter dipilih sebagai lapangan penelitian karena alasan-alasan berikut. Pertama, Indonesia dan Malaysia termasuk dalam 20 negara pengguna Twitter terbanyak di dunia. Indonesia memiliki 10,65 juta pengguna, sedangkan Malaysia memiliki 3,86 juta pengguna (Tempo.co, 2021). Kedua, Twitter merupakan ruang distribusi yang relevan dengan sentimen negatif yang berbentuk verbal.

Dalam penelitian ini, dilakukan pula penelusuran literatur dengan kata-kata kunci “Negative Sentiment between Indonesia-Malaysia”, “Konflik Indonesia-Malaysia”, dan “Rekonsiliasi Indonesia-Malaysia”. Berbagai literatur diperoleh dengan menelusuri basis data terbuka, seperti Google Scholar, dan basis data yang dilanggan oleh Universitas Gadjah Mada. Berbagai data diklasifikasikan menjadi (1) data sentimen negatif Indonesia-Malaysia di media sosial dan media massa serta (2) hubungan sosial Indonesia-Malaysia. Data pertama diturunkan menjadi (1) bentuk sentimen negatif, (2) pengaruh hubungan sosial Indonesia-Malaysia dan peran media, serta (3) peran sejarah dan negara. Data-data sentimen negatif dianalisis secara pragmatis dan tekstual, lalu disajikan dalam bentuk

teks naratif (informal) serta tabel dan statistik (formal) (Altheide, 1987; Kesuma, 2007; Wijana, 2021). Analisis statistik dilakukan dengan Netlytic, yaitu laman penganalisis teks dan jaringan sosial. Sesuai dengan metode ECA, analisis juga dilakukan secara teoretis dengan teori penelitian.

Secara metodologis, proses penelitian ini mencakup pengumpulan, analisis data, dan penyajian dalam bentuk tulisan. Ketiga tahapan tersebut sebetulnya telah dilaksanakan pada Mei—September 2021, lalu diubahsuaikan dalam hal substansi dan teknis penulisan serta dilakukan pembaruan data pada Januari—April 2022. Adapun artikel jurnal ini merupakan penyajian dan sekaligus luaran terakhir dari keseluruhan hasil penelitian selama rentang waktu tersebut. Dalam tulisan terakhir ini, penulis memberikan tambahan secara substansial dan memutakhirkan data. Data yang diperoleh sebelumnya tidak dieliminasi, tetapi diperkuat dan didukung oleh data terbaru dan analisis-interpretasi tambahan oleh penulis.

## **BENTUK-BENTUK SENTIMEN NEGATIF MASYARAKAT INDONESIA- MALAYSIA**

### ***Identifikasi Sentimen Negatif: Studi Kasus pada Twitter***

Sentimen negatif dapat diutarakan, baik secara verbal maupun media sosial. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan sentimen negatif dibatasi pada sentimen yang dinyatakan secara verbal pada media sosial. Salam (2021) mengemukakan bahwa terdapat konteks yang menjadikan sebuah ujaran bernilai negatif sehingga disebut sebagai sentimen negatif. Hal itu sesuai dengan pendapat Li et al. (2020) bahwa sentimen terkait dan mengedepankan model topik sehingga sentimen selalu bergantung pada konteksnya. Berdasarkan pendapat Salam dan Li et al., terdapat dua unsur yang

harus diperhatikan, yaitu topik dan ruang atau media yang menjadi tempat berlangsungnya sentimen negatif. Sebagaimana telah disinggung, persoalan budaya, terutama klaim budaya, merupakan

terma penting untuk menelusuri sentimen negatif. Maka dari itu, kata-kata kunci yang berkaitan dengan terma tersebut digunakan untuk mengidentifikasi sentimen negatif.

**Tabel 1. Data Sentimen Negatif pada Twitter**

Subjek	Data Sentimen Negatif pada Twitter
Masyarakat Indonesia	#Malingsial,#Malingsialstupid, #fuckmalaysia,#ShameonYouMalaysia, #GanyangMalaysia, #MalaysiaANJING, #MalaysialsRobber, #MalaysiaMiskinBudaya, #shameonyoumalingsial, #GanyangMalingsial, #MalaysiaItuBabi, #malaysiaanjing, #MalaysiaBarBar, #fuckultrasmalaya, #Malaysiapencuri, #LaknatMalaysia, #malaysiabangsas, #malaysiahina, #MalaysiaTukangClaim, #MalaysiaMiskinNgatainMiskin, #malaysiaPLAGIAT, #malaysiagakberkebudayaan, dan #MalaysianAreThieves
Masyarakat Malaysia	#INDONBABU, #INDONMISKIN, #IndonMiskinPakaian, #IndonPerasanOrangBarat, #IndonTakSedarDiri, #IndonMiskinIdea, #IndonBerlagakBagos, #IndonBibik, #indonnegaramundur, dan #IndonesianMaid

Sentimen negatif yang bertopik klaim banyak ditemukan melalui analisis Twitter. Hal itu terbukti pada penelusuran tagar sentimen negatif secara manual pada Twitter dengan kata kunci tertentu, seperti indo-malay feud dan indo-malay klaim budaya. Penelusuran itu tidak dibatasi pada kurun tahun tertentu sehingga bisa memperoleh data tagar yang variatif dan mengetahui konteks yang membuatnya muncul. Adapun data-data sentimen negatif yang terdokumentasi telah dipetakan pada Tabel 1.

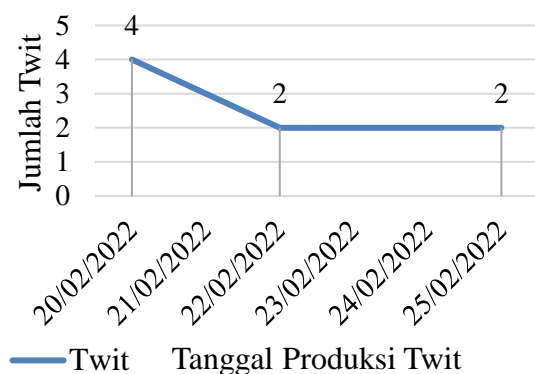
Berdasarkan penelusuran, tagar-tagar sentimen negatif di atas sudah muncul sejak tahun 2010—2012. Pada tahun-tahun itu, hubungan kedua negara bergejolak karena Malaysia dianggap mengklaim tujuh budaya Indonesia sejak 2007—2012 (Tempo.co, 2012a). Pada 2012, tagar sentimen negatif terjadi karena tari Tor-Tor dan alat musik Gordang Sambilan dari Sumatera Utara diklaim sebagai budaya Malaysia (Tempo.co, 2012b). Selanjutnya, sentimen negatif kembali muncul pada 2017 karena terjadi klaim Reog Ponorogo oleh Malaysia

(Nita, 2021). Menurut Salam (2021), konteks berbahasa selalu berlapis-lapis. Maka dari itu, kemunculan tagar-tagar tersebut menunjukkan bahwa konteks topik dan ruang berlapis karena sentimen negatif disebabkan oleh permasalahan pada dunia nyata. Permasalahan yang terjadi pada kenyataan menjadi poin penting untuk melihat perkembangan dan dinamika sentimen negatif Indonesia-Malaysia. Permasalahan klaim budaya memang menjadi preseden penting yang menimbulkan sentimen negatif.

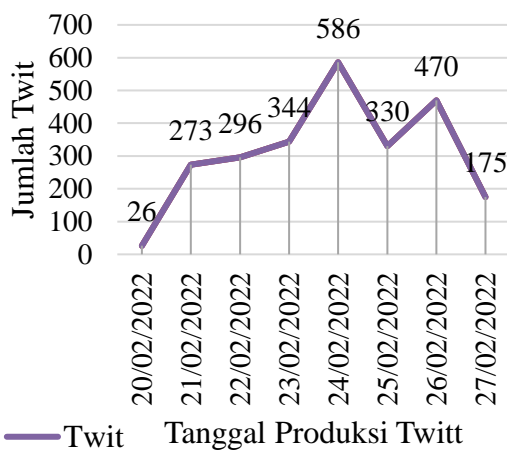
Terdapat dua kata kunci yang signifikan untuk mendokumentasikan sentimen negatif, yakni indon oleh masyarakat Malaysia dan malingsial oleh masyarakat Indonesia. Kata indon bernilai negatif karena bermakna ‘negara pelacur’. Sementara itu, kata malingsial dipelesetkan dari kata Malaysia menjadi maling, yang berarti ‘pencuri’. Kata Indon dianggap sebagai kata untuk merendahkan masyarakat Indonesia. Sementara itu, kata malingsial diutarakan untuk menghina Malaysia yang sering mengklaim budaya Indonesia sehingga menyerupai maling. Kata tersebut juga



dilontarkan kepada Malaysia karena ketika Malaysia menjadi tuan rumah SEA Games ke-29, bendera Indonesia dipasang terbalik (Ayuningtyas, 2017). Dengan demikian, dalam penggunaan kedua kata itu, ada kesalingpahaman (mutual intelligibility) pada masyarakat kedua negara bahwa suatu kata digunakan untuk merendahkan satu sama lain. Signifikansi pemakaian kata tersebut terlihat pada Gambar 1 dan 2.



**Gambar 1.** Grafik Pemakaian Kata *Malingsial* pada Twitter selama 7 Hari Terakhir (20—27 Februari 2022)



**Gambar 2.** Grafik Pemakaian Kata *Indon* pada Twitter selama 7 Hari Terakhir (20—27 Februari 2022)

Berdasarkan penelusuran pada Twitter dengan menggunakan Netlytic, dapat ditemukan data pemakaian kata *Malingsial* dan *Indon* selama 7 hari terakhir. Meski

jangkauan data terbatas selama satu minggu, hal itu justru menunjukkan bahwa sentimen negatif Indonesia-Malaysia masih terus terjadi hingga saat ini atau masih kontekstual hingga sekarang. Bahkan, meski tidak ada kasus klaim budaya atau konflik kedua negara, sentimen negatif tidak terhindarkan. Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat 8 twit sentimen negatif dengan kata kunci *Malingsial*, sedangkan gambar 2 memperlihatkan bahwa ada 2500 twit, yang artinya terdapat kesenjangan yang signifikan. Namun, rendahnya pemakaian kata *Malingsial* tidak berarti bahwa masyarakat Indonesia jarang memproduksi sentimen negatif. Demikian pula, tingginya pemakaian kata *Indon* tidak berarti bahwa masyarakat Malaysia paling sering mengutarakan sentimen negatif. Penelitian ini beranggapan bahwa hal tersebut disebabkan oleh makna dan nilai rasa berbahasa. Hal itu terbukti pada dua contoh twit berikut.



**Gambar 3.** Sampel Pemakaian Kata *Indon* pada Twitter oleh @AdiyatJatiW



**Gambar 4.** Sampel Pemakaian Kata *Indon* pada Twitter oleh @syahirah\_sone

Gambar 3 merupakan salah satu pemakaian kata *Indon*. @AdiyatJatiW memaknai kata tersebut secara netral karena yang dimaksud dengan *Indon* pada cuitannya ialah Indonesia, sebuah negara yang menurutnya berbiaya hidup mahal sehingga lebih baik minum wedang uwuh daripada ke apotek ketika sakit. Tidak terdapat indikasi bahwa ia memproduksi sentimen negatif, apalagi dari namanya, ia terindikasi sebagai orang Indonesia yang boleh jadi tidak

bersikap negatif ke negaranya. Sementara itu, sentimen negatif terjadi pada cuitan @syahirah\_sone yang memandang bahwa kebodohan ketika kalah adalah budaya orang Indonesia. Artinya, ada nilai rasa netral dan negatif. Jadi, meski ada 2500 twit, tidak berarti semua bernilai sentimen negatif. Hal itu berbeda dengan 8 twit dengan kata Malingsial yang semua bernilai rasa negatif. Apabila kata Malingsial dan Indon dibandingkan, kata yang pertama memang rentan dimaknai secara negatif karena kata itu secara eksplisit mengacu pada hal yang tidak baik, yaitu maling atau pencuri. Sementara itu, kata Indon boleh jadi merujuk pada Indonesia sebagai nama sebuah negara sehingga bernilai rasa netral.

Sebagai praktik berbahasa, produksi sentimen negatif pun juga mengalami dinamika. Berkenaan dengan masalah kontemporer isu klaim lagu “Halo-Halo Bandung”, berdasarkan pengamatan, produksi sentimen pada Twitter tidak lagi menggunakan kata Malingsial oleh netizen Indonesia dan kata Indon oleh netizen Malaysia sebagai pihak terkait. Salah satu akun yang mengunggah informasi dan bukti video penjiplakan lagu “Halo-Halo Bandung” adalah Kegoblogan.Unfaedah (@kegblgnunfaedh). Unggahan tersebut bertanggal 12 September 2023; hingga 20 Oktober 2023, unggahan itu telah menerima 479 komentar, ditwit ulang 745 kali, disukai oleh 1722 netizen, dan disimpan oleh 92 netizen. Dalam pengamatan penulis, dibandingkan dengan akun-akun lain, unggahan pada akun ini menerima perhatian dan keterlibatan netizen yang banyak, baik dari masyarakat Indonesia maupun masyarakat Malaysia sendiri. Netizen Indonesia direpresentasikan oleh ujaran sentimen yang bermakna menyinggung tindakan Malaysia yang kerap kali mengklaim, menjiplak, atau mencuri praktik budaya Indonesia. Netizen Malaysia,

sebaliknya, direpresentasikan oleh ujaran yang berupaya untuk merespons dan memberikan wacana tandingan terhadap ujaran sentimen dari netizen Indonesia. Berikut ini merupakan beberapa ujaran sentimen negatif yang diproduksi.

- (1) Bisa bisanya gejiplak karya dari indo (@A\_Magic\_Forest)
- (2) Diih tukang jiplak (@ayliskin)
- (3) Malay berulah lagi hm (@dewirahmat\_)
- (4) Lagi dan lagi [disertai emoji tersenyum dengan air mata] (@momzchulo)
- (5) Ada ada aja negara tetangga (@berita\_diy)
- (6) Emang boleh ya se-plagiat itu (@connxid)
- (7) the real tetangga kok gitu? tetangga nyari perkara mulu..tetangga ga kreatif..tetangga mau nya nyenggol mulu, di senggol balik gamau!! Mmmm..ALAY SIA! kunaon nyak ah! (@Buyung\_)
- (8) Malaysia = Malingsia (@daiisykyy)
- (9) Kasian cuman bisa plagiat, gabisa ya ciptakan sendiri? (@icannn\_)

Kata Malingsial, yang bermaksud untuk mengasosiasikan Malaysia sebagai maling, tidak lagi digunakan walaupun ditemukan ujaran yang mirip, yaitu pada sentimen (9), tepatnya pada kata Malingsia. Namun, secara umum kata tersebut tidak lagi bersifat diskursif dalam produksi ujaran sentimen sehubungan dengan isu penjiplakan lagu “Halo-Halo Bandung”. Kata yang sering ditemukan dan bersifat diskursif dalam konteks ini adalah jiplak sebagaimana diperlihatkan oleh sentimen (2) dan (3). Kata jiplak, yang menurunkan kata menjiplak, berarti ‘mencontoh atau meniru’ dan ‘mencuri karangan orang lain dan mengakui sebagai karangan sendiri; mengutip karangan orang lain tanpa seizin penulisnya’. Adapun pengubahan lirik “Halo-Halo Bandung”

menjadi “Helo Kuala Lumpur”, dengan demikian, mengasumsikan bahwa menurut netizen Indonesia, Malaysia meniru lagu nasional Indonesia. Hal ini dipandang berbeda dengan preseden sebelumnya ketika Malaysia dinilai mengeklaim—sekadar mengakui tanpa mencontoh atau meniru, kemudian melakukan pengubahan—produk atau praktik budaya. Itulah sebabnya, dapat diterima jika kata Malingsial/Malingsia tidak begitu muncul dalam ujaran sentimen negatif sehubungan dengan isu ini.

Sentimen (2) dan (3) diafirmasi oleh sentimen (6), (7), dan (10) dengan kata yang menonjol, yaitu plagiat. Hal ini berkaitan dengan distribusi frekuensi. Menurut Rajput (2020), distribusi frekuensi membantu dalam menduga topik teks. Kata jiplak dan plagiat memiliki frekuensi yang menonjol dan berulang dalam produksi sentimen. Keduanya mengimplikasikan bahwa bagi netizen Indonesia, penjiplakan ini merupakan tindakan yang mengherankan dan tidak bisa diterima akal (ada ada aja). Apabila pengklaiman berarti menyatakan pengakuan terhadap suatu produk atau praktik budaya tertentu, penjiplakan ini berarti menciptakan ulang suatu produk lagu yang menyerupai lagu yang telah ada sehingga dipandang plagiat oleh netizen tersebut dan bukan merupakan perilaku kreatif (sentimen [10]). Meskipun ada perbedaan antara penjiplakan dan pengklaiman, antara isu “Halo-Halo Bandung” dan isu-isu yang menjadi preseden sebelumnya, sentimen negatif juga diproduksi berdasarkan ingatan akan preseden tersebut, yang mengimplikasikan bahwa persoalan terakhir itu bukan hal baru, tetapi bermula dari banyak persoalan yang terjadi sebelumnya. Sentimen (4) dan (5) secara kontekstual mengandung kata lagi, sedangkan pada (8) terdapat kata mulu. Kedua kata tersebut mengimplikasikan bahwa Malaysia telah berulang kali bersitegang dengan Indonesia karena

masalah budaya, di mana bagi netizen Indonesia, negara tersebut sering mengeklaim dan kali ini menjiplak lagu nasional.

Netizen Malaysia pun memberikan reaksi. Seperti yang dinyatakan oleh Konadl et al. (2021), reaksi hanya mungkin terjadi setelah kejadian tertentu terjadi dan reaksi sebagai tindakan yang dinyatakan pada media sosial dipengaruhi oleh konteks. Tindakan netizen Indonesia yang menyebut Malaysia menjiplak atau memplagiasi lagu adalah konteks yang memungkinkan netizen Malaysia bereaksi. Ditemukan bahwa reaksi tersebut diwujudkan dengan dua cara, yaitu berkomentar terhadap unggahan akun (@kegblgnunfaedh atau mentwit ulang sembari memberikan komentar (fitur quote). Reaksi itu, sebagai praktik berbahasa, berarti menyebarkan konten linguistik. Penyebaran konten linguistik pada media sosial bisa dinilai dengan berbagai cara; membagikan ulang unggahan tanpa menambahkan teks apa pun sering kali menunjukkan persetujuan (Goldenberg dan Gross dalam Schöne et al., 2021). Sebaliknya, ditemukan bahwa netizen Malaysia membagi dan menambahkan teks argumentasi sebagai wacana tandingan yang dengan tegas menyatakan bahwa pemilik akun YouTube Lagu Kanak TV bukanlah orang Malaysia.

Pada fitur komentar, @NaufalAntezem mengutarakan, (10) “Malaysia tak guna Kanak. Kami guna kanak-kanak. Dengar penyanyi nyanyi lagu ni pun dah tahu penyanyi Indonesia. Ada beberapa sebutan yg memang jelas benar bukan gaya penyanyi Malaysia nyanyi terutamanya perkataan yg berakhir dengan 'a'”. Begitu pula, @kedpotter mengutarakan, (11) “Kami tak panggil kota, perkataan biasa untuk city adalah bandar. Aku suka sekali. Kalau dalam english i'm so happy. Dalam Bahasa Malaysia, aku sungguh gembira/aku gembira sekali, bukannya aku suka sekali”. Sementara itu, pada fitur quote, ditemukan paling tidak dua tipe reaksi, yaitu



argumentasi dan sentimen negatif. Seperti pada fitur komentar, reaksi yang berupa argumentasi ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa lagu “Helo Kuala Lumpur” itu tidak mencerminkan gaya bahasa Melayu Malaysia. Reaksi-reaksi semacam ini mengimplikasikan pandangan bahwa ada keterkaitan antara bahasa dan identitas sehingga ketika bahasa dalam lagu tersebut tidak mencerminkan diri orang Malaysia, netizen meyakini bahwa pemilik akun YouTube tersebut bukan orang Malaysia seperti yang dituduhkan oleh netizen Indonesia.

Tipe reaksi yang kedua adalah sentimen negatif pula. Misalnya, terdapat ujaran (12) “Indon yang buat lagu Indon yang naik hantu Malay yang dipersalahkan” oleh akun @mindaburdendung. Kata Indon menjadi bernilai negatif karena ujaran di atas mengimplikasikan kecenderungan Indonesia yang kerap “merasa sebagai korban” atas tindakan yang dilakukannya sendiri. Selain itu, terdapat ujaran yang menegaskan kebodohan masyarakat Indonesia dalam persoalan ini. Misalnya, ada ujaran, (13) *“This is why Indon people never live in 2023 their mindset is poor. No wonder the most lowest IQ in Southeast Asia. Hshshshsh. You can check in youtube also...a loads of their people showing their low IQ. C'mon provoke more. Malaysians just laughing at this tweets”*. Pada 2023 ini, di Asia Tenggara, Indonesia memang menempati posisi sebagai negara ber-IQ rendah, yaitu rata-rata 78,49 (Puspapertiwi dan Firdaus, 2023). Kenyataan ini merupakan konteks yang mendasari dan menjadi bahan dalam produksi sentimen negatif oleh netizen Malaysia sebagai reaksi terhadap masalah tersebut. Sentimen ini mengimplikasikan bahwa menurutnya, netizen Indonesia bersikap reaksioner dan terburu-buru dalam membaca peristiwa tanpa melihat relasi-relasi yang bekerja di

balik kasus tersebut, termasuk kemungkinan bahwa pemilik akun tersebut tidak lain boleh jadi adalah orang Indonesia karena tampak dari bahasa yang digunakan. Itulah sebabnya, dengan IQ yang rendah, netizen Indonesia tidak bersikap kritis dalam mempersoalkan masalah ini.

Subbahasan ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya, sentimen negatif bisa berbentuk ujaran berupa tagar atau satuan kebahasaan yang relatif kompleks, seperti kalimat. Sentimen tersebut, yang dinyatakan pada media sosial, didukung dan dipengaruhi oleh konteks yang terjadi pada konteks ruang dan waktu tertentu, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa konteks yang telah terjadi sebelumnya turut memungkinkan produksi sentimen tersebut. Artinya, konteks gradual atau berlapis-lapis. Walaupun sentimen yang diproduksi mengalami dinamika, yang tampak dari perubahan bentuk sentimen, persoalan yang terjadi pada masalah penjiplakan lagu “Halo-Halo Bandung” tidak bisa terlepas begitu saja dari konteks yang menjadi preseden dalam ketegangan hubungan antara masyarakat Indonesia dan Malaysia, yang terwujud dalam bentuk sentimen negatif.

### ***Sentimen dan Nasionalisme Semu: Media sebagai Sumber Sentimen Negatif***

Ketika membicarakan bentuk-bentuk sentimen negatif Indonesia-Malaysia, media massa harus dipertimbangkan dalam analisis karena secara tidak langsung, media massa justru memproduksi, melegitimasi, dan mewariskan sentimen negatif pada masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramadhoan (2019), pers memberi perhatian lebih terhadap persoalan dinamika hubungan Indonesia-Malaysia yang fluktuatif atau dijelaskan oleh Budiawan (2017) sebagai “hubungan cinta-benci” untuk mendapatkan

keuntungan. Hal itu dilakukan oleh media pers di kedua negara secara timbal balik, yang dapat dilihat pada penulisan judul berita. Pers Malaysia menggunakan kata Indon, antara lain, misalnya, “Taktik Kotor Indon” dan “PRT Indon Mencuri Anak” oleh Koran Berita Harian Malaysia serta “Mafia Indon Mengganas” oleh Harian Metro Malaysia (Ramadhoan, 2019). Sementara itu, pers Indonesia menggunakan frasa “Ganyang Malaysia” atau kata-kata khusus yang merujuk pada pengganyangan Malaysia.

Harun (2009) menjelaskan bahwa sentimen negatif merupakan krisis dalam

relasi Indonesia-Malaysia yang terbentuk dan diinformasikan oleh media massa, khususnya pers Indonesia. Banyak pers Indonesia yang memproduksi judul-judul yang bernuansa provokatif dan sentimental, terutama dalam berita-berita tentang olahraga. Peneliti menelusuri berita dengan kata kunci “Ganyang Malaysia” pada 3 media pers daring terpercaya di Indonesia, yaitu Detik.com (65%), Kompas.com (47%), dan CNNIndonesia.com (36%) (Javier, 2021). Selama 2021—Februari 2022, ditemukan judul-judul berita sebagai berikut.

**Tabel 2. Berita-Berita Bernilai Sentimen Negatif pada Media Pers Indonesia**

Media Pers	Berita
Detik.com	“Timnas Indonesia Ganyang Malaysia, Netizen Singgung Susanti di Upin-Ipin”, “Indonesia Ganyang Malaysia, Safee Sali Bilang ‘Selamat Maju Jaya’”, “Timnas Indonesia Ganyang Malaysia, Tampil Attack Jadi Kunci”, “Highlight Indonesia Vs Malaysia”
Kompas.com	Tidak ditemukan (data tersedia pada 2010, yaitu “Indonesia Ganyang Malaysia 5-1)
CNNIndonesia.com	“Elkan Baggott Usai Ganyang Malaysia: Malam Luar Biasa”, “Ganyang Malaysia 4-1, Indonesia ke Semifinal Piala AFF”, “Ngobrol Sports: Indonesia Ganyang Malaysia atau Angkat Koper?”

Media menjadi alat yang berkuasa penuh untuk membentuk dan menggiring opini publik, yang kemudian memicu sentimen negatif dan disharmoni Indonesia-Malaysia (Harun, 2009). Dalam hal ini, tabel 2 memperlihatkan judul-judul berita sepak bola antara tim Indonesia dan Malaysia, yang semuanya memakai frasa “Ganyang Malaysia”. Frasa itu populer ketika membahas konflik kedua negara pada 1963—1966 atau masa pemerintahan Presiden Soekarno yang mencurigai neokolonialisme di Asia Tenggara. Secara tidak langsung hal tersebut memantik, menimbulkan, bahkan mewariskan ingatan sentimen negatif Indonesia-Malaysia. Judul-judul di atas membuktikan bahwa konflik Indonesia-Malaysia berimplikasi bukan

hanya pada tatanan politik pada masa lalu, melainkan juga pada kehidupan masyarakat sebagai bagian dari negara hingga saat ini. Melalui judul-judul berita tersebut, tampak bahwa konflik masa lalu sebagai wacana sejarah direproduksi secara kontinu untuk mengingatkan bahwa konflik tidak pernah selesai, tetapi berlanjut hingga sekarang, termasuk pada pertandingan olahraga. Oleh karenanya, pertandingan olahraga dinilai sama dengan kontestasi politik masa lalu.

Pemakaian frasa “Ganyang Malaysia”, seperti tampak pada tabel 2, adalah bukti bahwa konflik Indonesia-Malaysia membekas pada masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendapat Ghani & Paidi (2013) dapat dibenarkan bahwa konflik kedua negara ini merupakan konflik diplomatik

terbesar pada dua negara di Asia Tenggara. Pada lanjutannya, meski sudah diutarakan puluhan tahun lalu oleh Soekarno, frasa “Ganyang Malaysia” menjadi idiom politik yang menyertai setiap terjadi ketegangan antara kedua negara (Ramadhoan, 2019). Bahkan, bukan hanya pada ranah politik bilateral, idiom tersebut seolah-olah menandai setiap kompetisi Indonesia dan Malaysia pada berbagai bidang, termasuk olahraga di dalamnya. Konstruksi judul-judul berita itu memang menjadi spirit dan dukungan bagi tim Indonesia untuk melawan tim Malaysia. Namun, hal itu justru mengingatkan, merawat, dan menanamkan memori publik tentang sentimen negatif yang pernah dan mungkin akan terus terjadi. Terkait dengan kemunculannya, tampak bahwa sentimen negatif dimotivasi oleh nasionalisme. Nasionalisme terlihat dalam pemertahanan budaya dari klaim Malaysia dan dukungan terhadap kelompok yang mewakili negara dalam olahraga. Akan tetapi, alih-alih menumbuhkan kesadaran nasionalistis, judul-judul berita tersebut memuat sentimen negatif yang justru bisa menjebak masyarakat dalam nasionalisme semu.

Pada kelanjutannya, nasionalisme semu merupakan rasa kebangsaan yang selama ini didominasi atas dasar konflik. Frasa “Ganyang Malaysia”, frasa yang ideologis pada masa Orde Lama sebagai simbol perlawanan Soekarno terhadap Malaysia, adalah bagian dari konflik politik pada masa lalu. Frasa tersebut tetap “hidup” karena direproduksi secara terus menerus sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika terjadi konflik-konflik berikutnya, termasuk sebagai ekspresi penting dalam konstruksi sentimen negatif. Dalam hal ini, judul sejumlah berita di atas merupakan bentuk bias berbahasa yang disebabkan oleh konstruksi-konstruksi wacana ideologis (Salam, 2021). Bias

tersebut memperlihatkan bahwa sentimen berjalan tarik-ulur seiring dengan situasi dan masa. Apabila pada masa lalu frasa “Ganyang Malaysia” diutarakan untuk kepentingan politik, kini frasa tersebut dipakai oleh para pelaku media pers untuk menggambarkan pertandingan olahraga dari kedua negara.

Dalam konteks isu penjiplakan lagu “Halo-Halo Bandung”, penulis melihat bahwa pemberitaan dikonstruksi dengan mekanisme hiperbolisasi atau pelebih-lebihan untuk membangun gambaran situasi dan kondisi yang menghebohkan. Beberapa judul tersebut, antara lain, adalah “Heboh Halo-Halo Bandung Diklaim Malaysia, Kemlu Buka Suara” dan “Malaysia Jiplak Lagu Halo-Halo Bandung Jadi Halo Kuala Lumpur” oleh CNBC Indonesia, “Heboh Malaysia Diduga Jiplak Lagu Halo-halo Bandung” oleh DetikBali, “Viral Lagu Halo Halo Bandung Dijiplak Malaysia, Ini Kata DJKI” oleh KontakHukum, serta “Heboh Lagu Halo-halo Bandung Dijiplak Malaysia, Pengamat: Bukan Hal Serius” oleh TribunJabar. Dari beberapa judul tersebut, kata heboh dan viral ditekankan sebagai judul berita dengan meletakkannya pada bagian awal judul. Penjudulan yang demikian tidak terlepas dari upaya media untuk mengonstruksi cara berpikir publik bahwa isu yang sedang terjadi merupakan persoalan yang menghebohkan, menggemparkan, serta membuat gaduh dan ribut karena persoalan sebuah lagu menyangkut urusan relasi kedua negara yang selama ini kerap kali berkonflik dan bersitegang, baik oleh elite politik maupun akar rumput, tentang banyak isu pada berbagai bidang.

Berdasarkan temuan di atas, penulis memandang bahwa pemberitaan pada media massa dipengaruhi oleh konteks waktu, yaitu saat terjadi sebuah isu dan saat tidak terjadi. Ketika tidak terjadi konflik apa pun, misalnya hanya dalam berita sepak bola,

media massa mengonstruksi judul dengan frasa yang sangat diskursif dalam perbincangan sejarah dan hubungan kontemporer Indonesia-Malaysia, yaitu “Ganyang Malaysia”. Sementara itu, frasa tersebut tidak berlaku ketika terjadi konflik baru atau yang sedang terjadi karena media menghiperbolisasinya. Hal ini tidak terlepas dari yang disebut pembingkaihan berita (framing). Hal ini merujuk pada bagaimana media menunjukkan agensinya ketika meliput isu politik, sosial, dan ekonomi; agensi ini bersifat konsekuensial dan merupakan hasil dari proses pembingkaihan berita (Lecheler & de Vreese, 2019). Sehubungan dengan hal itu, Sunarti (2013) menggarisbawahi bahwa media massa di Indonesia gencar menulis berita yang menyudutkan Malaysia sebagai pencuri kekayaan budaya Indonesia. Penyudutan, penggunaan kata dan atau frasa tertentu yang bernilai diskursif, dan hiperbolisasi merupakan proses pembingkaihan yang menjadikan media-media massa tersebut sebagai agen yang justru dan turut membagikan, mereproduksi, dan melanggengkan sentimen negatif, yang pada gilirannya berujung pada ketegangan dan konflik kedua negara di akar rumput melalui pemberitaan yang mereka bangun.

Lecheler & de Vreese (2019) lebih lanjut menjelaskan bahwa konsekuensi pembingkaihan dapat dilihat, baik pada tataran individu maupun masyarakat; pada tingkat masyarakat, hal ini dapat memengaruhi pembentukan proses sosial, seperti sosialisasi politik, pengambilan keputusan, dan tindakan kolektif. Sebagai agen yang justru memberikan ruang bagi bertumbuh, berkembang, dan bertahannya sentimen negatif, media massa berkonsekuensi tidak hanya terhadap individu, tetapi juga masyarakat. Masyarakat menanggapi berbagai masalah berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dari media massa (Irwansyah,

2017). Namun, mengingat agensi media massa justru memediasi memori kekerasan dan potensi konflik, informasi pada teks berita mendasari pengambilan keputusan yang relatif reaksioner tanpa mencoba melihat konteks masalah secara ekstensif dan intensif. Oleh karenanya, ujaran-ujaran sentimen negatif yang muncul ialah manifestasi pengambilan keputusan masyarakat Indonesia ketika dihadapkan pada masalah pengklaiman, pencaplokan, penjiplakan, atau plagiasi produk atau praktik budaya. Mereka menganggap bahwa ada tindakan yang tidak bisa dibenarkan yang telah dilakukan oleh negara lain sehingga konsekuensi logis yang muncul ialah dengan memproduksi sentimen negatif sebagai bentuk perlawanan verbal ketika konflik secara terbuka relatif tidak bisa dilakukan dan ketika mereka sadar bahwa masalah internasional, yang melibatkan hubungan antarnegara, bukanlah arena yang bisa dengan leluasa mereka masuki.

Produksi ujaran sentimen negatif di atas sekaligus adalah tindakan sosial. Tindakan sosial, menurut Braccini (2020), merupakan kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, yang pada pada masa sekarang banyak memanfaatkan platform digital untuk mengomunikasikan dan mengoordinasikan tindakan. Penelitian ini melihat bahwa dalam konteks produksi sentimen negatif atas Malaysia, setiap individu netizen tidak berkomunikasi dan berkoordinasi satu sama lain, tetapi tiap-tiap dari mereka memiliki kesalingpahaman dan perasaan akan identitas yang sama sebagai warga Indonesia yang harus mempertahankan budayanya sehingga ketika muncul sebuah isu, tanpa komunikasi-koordinasi sekali pun, mereka secara bersama-sama melakukan tindakan kolektif yang sama. Meskipun demikian, rasa saling memahami dan memiliki identitas yang sama itu juga tidak muncul begitu saja, tetapi dalam hal ini, media massa dan

pembingkaihan yang dikonstruksi pada pemberitaan menjadi “garis imajiner” yang menghubungkan antarindividu netizen satu sama lain sehingga kemudian terbangunlah tindakan kolektif tersebut, yang wujud nyatanya adalah sentimen-sentimen negatif pada media massa sebagai ruang yang memungkinkan terjadinya tindakan tersebut.

### *Sentimen Negatif dan Kemunculannya di Media Massa: dari Diplomasi hingga Warisan Sejarah*

Hubungan Indonesia-Malaysia didefinisikan dengan istilah the tyranny of proximity (Clark & Pietsch, 2014). Sebagai dua negara tetangga yang memiliki banyak kesamaan, tidak dapat dimungkiri bahwa pertemuan, interaksi, dan hubungan pasti muncul. Namun, kesamaan dan kedekatan justru memunculkan sifat kontra yang menyebabkan hubungan keduanya menjadi fluktuatif. Bukan hanya gejolak politik pada tataran negara, melainkan juga persoalan sosial kedua negara, seperti TKI dan TKW di Malaysia, perdebatan soal batas bangsa, hingga klaim budaya yang paling kontekstual di masyarakat. Oleh karenanya, konsep dari keserumpunan memang tidak selamanya dapat menjamin keselarasan hubungan kedua negara (Budiawan, 2017). Bahkan, konsep ini menjadi kata kunci yang bisa menunjukkan bahwa hubungan mereka memang tidak stabil sejak awal. Sebagai dua negara yang berbagi budaya, mereka enggan untuk disamakan satu sama lain. Apabila seseorang menyebutkan persamaan dari keduanya, masing-masing pasti menyela dengan menyebutkan perbedaan spesifik di antaranya (Clark & Pietsch, 2014).

Hubungan the tyranny of proximity di atas terlihat pada karakter diplomasi Indonesia terhadap Malaysia yang justru memunculkan sentimen negatif selama ini. Rachmawati (2017) menjelaskan bahwa

diplomasi Indonesia dibangun secara reaksioner dan inferior, terutama ketika terjadi suatu permasalahan. Misalnya, ketika klaim budaya terjadi, yang timbul adalah publik akan menganggap bahwa Malaysia telah mencuri budaya Indonesia. Hal itu disebut dengan reaksioner. Di samping itu, inferioritas adalah perasaan direndahkan ketika menjumpai satu kata tertentu yang dinilai sebagai umpatan. Misalnya, menurut sebagian besar publik di Indonesia, kata Indon adalah umpatan, padahal tidak selalu demikian. Karakter seperti itulah yang tidak dimungkiri justru menimbulkan sentimen negatif.

Karakter diplomasi yang reaksioner tidak terlepas dari karakter pemimpin atau elite politik. Terkait dengan hal itu, Khalid & Yacob (2012) menyatakan bahwa peran kepemimpinan, terutama personalia dan gaya, merupakan faktor penting untuk memahami dinamika politik domestik dan kebijakan internasional. Dalam rentang sejarah, dinamika hubungan Indonesia-Malaysia dipengaruhi oleh karakter, gaya, dan orientasi pemimpin masing-masing. Sunarti (2014) memperlihatkan bahwa Indonesia-Malaysia mengalami ketegangan ketika tiap-tiap dipimpin oleh Soekarno (1945—1966) dan Tunku Abdul Rahman (1957—1970), tetapi relasi itu berjalan baik pada masa pemerintahan Soeharto di Indonesia (1966—1998) dan Tun Abdul Razak di Malaysia (1970—1976) karena adanya kepentingan nasional yang sama dari sosok pemimpin. Namun, Budiawan (2017) memberikan pendapat lain bahwa tidak adanya sentimen negatif (sentimen anti-Malaysia) pada masa Orde Baru juga disebabkan oleh pemerintahan otoriter yang tidak memberikan ruang bagi publik untuk mengartikulasikannya. Sentimen itu muncul kembali pasca-Soeharto atau Reformasi yang dilatarbelakangi oleh tiga isu utama, yaitu isu perbatasan laut kedua negara, tenaga kerja



Indonesia (TKI), dan klaim budaya (Budiawan, 2017).

Pada masa pemerintahan Orde Lama, Soekarno yang anti-Barat menentang Federasi Malaysia, yang disinyalir menjadi cikal bakal neokolonialisme di Asia Tenggara (Sunarti, 2014). Soekarno pun menyatakan “Hajar Cecunguk Malayan, Ganyang Malaysia”. Hal ini dikenal pun sebagai Konfrontasi Indonesia-Malaysia. Hal ini berkaitan dengan orientasi dan ideologi kedua pemimpin negara yang satu sama lain berbeda dan bertolak belakang sehingga memicu ketegangan antara dua negara tersebut. Ketika pada masa Orde Baru terjadi kehampaan artikulasi publik karena faktor kepemimpinan dan otoritarianisme negara, memori Konfrontasi kembali aktif pada masa Reformasi. Tentu saja pada kedua masa itu konteks yang tengah berlangsung berbeda. Jika pada Orde Lama neokolonialisme merupakan konteks yang mendasari konflik, pada masa yang lebih kemudian masalahnya pun telah berbeda dan beragam meskipun yang kerap kali terjadi adalah soal klaim budaya. Namun, perbedaan konteks tersebut tidak berarti begitu saja meniadakan dan memutus hubungan antara masa kini dan masa lalu karena pada dasarnya, Konfrontasi pada masa lalu menjadi “energi sejarah” yang mengingatkan bahwa Indonesia-Malaysia telah berkonflik sejak lama.

Budiawan (2017) menjelaskan bahwa Konfrontasi, meskipun telah terjadi pada masa lalu, terus melekat sebagai ingatan populer karena setiap terjadi konflik atau ketegangan antara kedua negara, kenangan tersebut mengandung sentimen nasionalis tentang kebanggaan sebagai orang Indonesia dan kerinduan terhadap langkah tegas Soekarno dalam menentang kekuasaan imperial saat itu. Di antara keduanya, penelitian ini cenderung melihat bahwa sentimen negatif yang bertahan dan diproduksi tiap kali muncul isu konflik

budaya dalam berbagai bentuknya tidak lagi mengandung kerinduan akan kepemimpinan sebuah figur. Dalam batas dan kasus tertentu barangkali benar, tetapi yang paling utama adalah sentimen nasionalis sebagai bagian orang Indonesia yang merasa memiliki beragam praktik atau produk budaya.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Wiendu Nuryanti, mengatakan bahwa Malaysia telah tujuh kali mengeklaim budaya Indonesia sejak 2007, yaitu Reog Ponorogo, lagu “Rasa Sayange”, tari Pendet, batik, angklung, tari Tor-Tor, dan Gordang Sambilan (Tempo.co, 2012a). Hal itu berlanjut hingga penjiplakan “Halo-Halo Bandung” pada 2023. Selama rentang waktu itu, setelah jatuhnya Orde Lama pada 1965 atau 58 tahun (1965—2023), bisa saja terjadi pengendapan ingatan terus menerus yang membuat Konfrontasi tidak lagi relevan. Sebaliknya, yang terus terpupuk adalah preseden tentang seberapa sering Indonesia-Malaysia terlibat dalam konflik kontemporer mengenai masalah kebudayaan, yang lantas menentukan pengambilan keputusan. Selanjutnya, pada era perkembangan media sosial, hal itu diwujudkan dengan produksi sentimen negatif sebagai tindakan sosial yang tidak terkomunikasikan dan tidak terkoordinasi, tetapi memuat tujuan yang sama, yang menyangkut sentimen nasionalis.

Sentimen nasionalis yang berkaitan dengan kebanggaan sebagai Indonesia ini tampak pula pada elite politik setiap muncul isu yang melibatkan dua negara. Sunarti (2013) melihat kecenderungan bahwa tiap kali muncul isu, elite politik di Indonesia akan memberikan komentar dan atau tersulut emosinya. Pernyataan mantan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di atas merupakan salah satu reaksi pejabat publik dalam memandang konflik Indonesia-Malaysia dengan menempatkan negara tetangga ini sebagai pihak pengklaim selama berkali-kali. Pada kasus lagu “Halo-Halo Bandung”, reaksi datang dari Andreas Hugo

Pareira, seorang anggota Komisi X DPR RI, yang meminta pemerintah Indonesia untuk melayangkan nota protes terhadap Malaysia atas isu penjiplakan lagu tersebut. Menurutny, hal ini berkaitan dengan harga diri negara sehingga harus ditindak secara tegas (DPR RI, 2023). Reaksi kedua contoh pejabat ini memantik penafsiran baru bahwa Malaysia mencuri budaya-budaya Indonesia. Pendapat seperti itulah yang muncul dalam diplomasi negara ini, yang agen politik sebagai representasi pemerintah justru memperkeruh sentimen negatif.

Sentimen negatif yang terus menyebar dan bertahan membuat hubungan the tyranny of proximity makin menguat. Akibatnya, masyarakat kedua negara makin merasa berbeda dan tidak pernah menyadari kesamaan-kesamaan budaya mereka secara langsung. Terlebih lagi, dalam konteks saat ini, konflik masa lalu sebagai sejarah kedua negara juga terwariskan pada masyarakat. Sejarah kedua negara berdampak cukup besar dalam membentuk memori kolektif masyarakat Indonesia yang tentu saja memengaruhi pola interaksi (Rachmawati, 2017). Dalam hal ini, pola interaksi terwujud pada sentimen-sentimen negatif yang disebabkan oleh persoalan lain, yaitu klaim budaya. Artinya, konflik pada masa lalu membentuk memori kolektif sehingga ketika dihadapkan pada persoalan lain, masyarakat tetap mengingatnya sebagai bagian dari konflik masa lalu yang terus berlanjut hingga saat ini. Bahkan, konflik itu kini dimediasi oleh media sosial karena menjanjikan ruang kebebasan untuk berekspresi secara terbuka meski menggunakan kata-kata yang bernilai negatif. Pertarungan wacana di ruang maya semacam ini dapat digunakan oleh aktor-aktor, baik negara maupun nonnegara, dalam perang siber (Hamonangan & Assegaff, 2020). Hal inilah yang menuntut segera dirumuskan beberapa strategi

rekonsiliasi berbasis budaya untuk menyelesaikan persoalan sentimen negatif masyarakat Indonesia-Malaysia.

### ***Rekonsiliasi Budaya Sebagai Sebuah Strategi***

Karena disebabkan oleh preseden sejarah yang panjang, sentimen negatif menjadi persoalan yang kompleks dan untuk menghapusnya, diperlukan strategi rekonsiliasi yang kompleks pula dalam waktu yang panjang berdasarkan faktor-faktor historis pembentuknya (Putnam, 1993). Dalam hal ini, rekonsiliasi dari sudut pandang budaya harus dilakukan karena pemahaman terkait identitas budaya sebagai negara serumpun harus dan dapat didayagunakan sebagai modal sosial Indonesia-Malaysia untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Konsep keserumpunan mengimplikasikan bahwa ada warisan budaya yang berkaitan antara Indonesia dan Malaysia. Jika dilihat dari perspektif sejarah, hal semacam ini, yaitu pertalian budaya dan konflik yang menyertai, terjadi bukan hanya dalam hubungan Indonesia-Malaysia, melainkan juga negara-negara lain, seperti Malaysia-Singapura dalam klaim Mi Laksa dan Thailand-Kamboja terhadap Candi Preah Vihear (Kong, 2022). Hal itu merefleksikan eksistensi persamaan identitas budaya sebagai negara serumpun sehingga persamaan budaya seharusnya dilihat sebagai elemen positif antarnegara, bukan sebagai ketumpangtindihan yang menimbulkan sikap posesif yang berlebih sampai menimbulkan klaim budaya. Cara pandang terhadap persamaan budaya secara positif dapat dilakukan dengan membangun kesepahaman bersama bahwa kedua negara tidak terpisahkan, tetapi saling berkaitan, saling membantu, atau berada dalam hubungan interdependen (Hara, 2008).

Sebagaimana dikemukakan, persamaan identitas budaya Indonesia-Malaysia sebagai negara serumpun dikaburkan oleh the tyranny of proximity yang menyebabkan tiap negara merasa berbeda meski sebenarnya merupakan negara serumpun. Untuk menghadirkan kembali esensi keserumpunan, perlu dilakukan inventarisasi elemen-elemen positif kedua negara, seperti ikatan primordial, pemahaman kesamaan unsur-unsur identitas, dan rekonstruksi keserumpunan Indonesia-Malaysia. Berbagai upaya tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah, organisasi antarpemerintah, media, lembaga swadaya masyarakat, komunitas lokal, komunitas kebudayaan, dan aktor eksternal dengan otoritasnya masing-masing (Mondal, 2000). Pertama, pemerintah memiliki kewenangan untuk menentukan arah kebijakan luar negeri sebagai pemegang otoritas high culture. Kedua, organisasi antarpemerintah menjadi ruang dialektika antarnegara peserta. Ketiga, media sebagai kanal pewacanaan pop culture berkemampuan dalam membentuk persepsi tentang budaya. Keempat, lembaga swadaya masyarakat menjadi agen-agen diplomasi budaya di akar rumput. Dengan memunculkan kembali esensi dan kepekaan keserumpunan antarnegara, upaya rekonsiliasi dengan memanfaatkan persamaan identitas budaya dapat dijadikan modal sosial untuk mengurangi, bahkan menghilangkan sentimen negatif yang ada.

Menurut Falk & Harrison (1998), pembangunan kapasitas perlu dilakukan untuk membangun modal sosial. Bentuk-bentuk pembangunan kapasitas itu dapat ditempuh dengan internalisasi ide-ide keserumpunan, seperti implementasi, aktivasi diplomasi, dan kerja sama kebudayaan secara bilateral. Diplomasi budaya merupakan salah satu bentuk pendekatan soft power yang dilakukan

negara untuk menekankan penggunaan budaya sebagai modal diplomasi (Ha, 2016). Bentuk konkret dari diplomasi budaya ialah memunculkan berbagai macam kegiatan atau acara yang menyajikan dan menunjukkan khazanah kebudayaan. Diseminasi, sosialisasi, pertukaran budaya, dan festival antarnegara merupakan beberapa mata kegiatan yang dapat diselenggarakan. Menurut Ha (2016), terdapat beberapa keutamaan diplomasi budaya sebagai solusi untuk mereduksi konflik sentimen negatif. Pertama, diplomasi budaya menyediakan ruang diskusi dua arah yang membentuk rasa salingpercayaan. Kedua, pemahaman mengenai isu budaya yang diangkat dapat terakselerasi dengan baik karena unsur seni dalam diplomasi budaya. Ketiga, diplomasi budaya bersifat fleksibel dan sinkronis (meluas dalam ruang).

Namun demikian, harus digarisbawahi bahwa penggunaan konsep serumpun dalam upaya merajut hubungan harmonis kedua negara ini harus dilakukan secara bijak tanpa mengabaikan kepentingan negara masing-masing. Ialah benar bahwa secara historis dan kultural Indonesia dan Malaysia termasuk dalam alam Melayu dan interaksi budaya menjadi hal yang tidak terhindarkan. Sunarti (2013), melalui perspektif sejarah, menjelaskan diaspora dan pergerakan budaya dari Indonesia ke Malaysia pada masa lampau ketika konsep negara modern belum muncul. Pada masa itu, antarwilayah saling terhubung; produk atau praktik budaya berpindah dan berkembang atau dikembangkan di wilayah baru. Saat konsep negara modern terbentuk, ketika antarnegara memiliki batas masing-masing dan rasa memiliki terhadap kebudayaannya, sejarah akar budaya ini menjadi tercerabut dan tidak dipahami oleh masyarakat luas.

Penelitian ini menyetujui pandangan Sunarti (2013) bahwa diperlukan rasa ikhlas kedua negara untuk menyatakan kesadaran dan pengakuan; Indonesia harus menyadari

bahwa kebudayaan telah bermigrasi ke wilayah lain sehingga muncul dan berkembang ke wilayah lain yang kini berlainan negara; sebaliknya, Malaysia harus mengakui bahwa kebudayaannya berakar pada kebudayaan dari wilayah yang dalam konteks modern termasuk dalam kawasan Indonesia. Kesadaran dan pengakuan inilah yang tampaknya tidak diutarakan dan tidak dipahami kepada publik sehingga hanya ada dua kemungkinan: terus larut dalam produksi sentimen negatif atau terus berkampanye ide keserumpunan tanpa melihat konteks sejarah yang mendasarinya. Dari pandangan Sunarti (2013) ini, pemahaman sejarah dan kebudayaan secara umum penting dalam membangun kesadaran publik sehingga kelak, ketika dihadapkan pada isu baru, masyarakat tidak mengambil keputusan dengan melakukan tindakan kolektif: memproduksi sentimen terus menerus.

Adapun pendekatan hard power (politik, militer, ekonomi) yang dilakukan oleh kedua pemerintah, baik Indonesia maupun Malaysia, untuk menyelesaikan diskusi panjang mengenai hubungan psikologis masyarakat akar rumput di kedua negara, cenderung belum berhasil. Oleh karena itu, penelitian ini berpandangan bahwa diplomasi budaya dengan melibatkan akar rumput sebagai pendekatan kekuasaan lunak bisa menjadi salah satu upaya untuk mempercepat tujuan semula, yaitu mereduksi, bahkan menghilangkan sentimen negatif. Memang benar bahwa diplomasi budaya tidak bisa diukur secara kuantitatif seperti halnya diplomasi dengan pendekatan kekuasaan keras. Namun, justru sifat kualitatifnya itu dapat menyelesaikan persoalan yang tampaknya juga bersifat sama karena sentimen negatif secara budaya berada pada tataran yang bersifat abstrak dan bergerak di level gagasan atau ide. Dengan demikian, penyelesaian sentimen

negatif dapat berlangsung bukan hanya oleh dan pada tataran negara, melainkan juga oleh dan pada tataran masyarakat.

## PENUTUP

Sentimen negatif masyarakat Indonesia-Malaysia masih berlangsung dengan ditemukannya berbagai ekspresi verbal, baik pada media sosial (Twitter) maupun media massa. Terdapat beberapa determinan yang melegitimasi sentimen negatif, yaitu klaim budaya, wacana ideologis nasionalisme semu, karakteristik diplomasi yang reaksioner dan inferior, warisan sejarah, serta hubungan the tyranny of proximity. Oleh karenanya, rekonsiliasi budaya yang berdasarkan keserumpunan harus menjadi kata kunci strategi rekonsiliasi, yang dalam praktiknya meliputi inventarisasi, pembangunan, dan diplomasi budaya dengan melibatkan akar rumput atau masyarakat untuk mengurangi dan bahkan menghilangkan sentimen negatif. Selanjutnya, sentimen negatif dapat digantikan dengan sentimen positif. Strategi yang berlandaskan kebudayaan adalah pendekatan kekuasaan lunak yang mampu mengimbangi kekuatan keras sebagai upaya memperbaiki hubungan akar rumput kedua negara, Indonesia-Malaysia, pada masa kini dan masa depan. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini ialah bagi penelitian berikutnya, peneliti dapat mengaitkan sentimen negatif dengan topik-topik lain, seperti perihal dasar edukasi tiap-tiap masyarakat, pembangunan dan infrastruktur, serta kebijakan publik terkait dengan kebebasan berpendapat atau interaksi sosial lainnya. Dengan demikian, dapat diperoleh temuan-temuan di dunia nyata secara riil sehingga strategi rekonsiliasi budaya dapat dirumuskan secara lebih holistik.

## DAFTAR PUSTAKA



- Agustin, M. A. (2023). Burnout pada ibu peran ganda. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 922–924. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/54830>
- Alexander, H. B. (2023, 28 Desember). Angka kematian ibu masih tinggi, upaya komprehensif diperlukan. *Kompas.com*. <https://lestari.kompas.com/read/2023/12/28/110000286/angka-kematian-ibu-masih-tinggi-upaya-komprehensif-diperlukan>
- Annur, C. M. (2022, 9 November). Rata-rata upah buruh di Indonesia naik pada Agustus 2022. *Databoks–Katadata*. <https://databoks.katadata.co.id/ketenagakerjaan/taastatik/c8903a8583498b4/rata-rata-upah-buruh-indonesia-naik-pada-agustus-2022>
- Anwar, M. C. (2022, 6 Maret). Ini negara paling banyak diserbu pekerja migran Indonesia. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2022/03/06/10370826/ini-negara-paling-banyak-diserbu-pekerja-migran-indonesia>
- Azis, M. R. L., Purnama, C., & Akim. (2020). Perspektif neoliberalisme dalam privatisasi sektor kesehatan. *Jurnal Transborders*, 3(2), 52–53. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborders/article/download/2181/1380/12548>
- Bangkapos.com. (2022, 28 Juni). Gaji TKW di Arab Saudi ternyata menggiurkan, segini besarannya. <https://bangka.tribunnews.com/2022/06/28/gaji-tkw-di-arab-saudi-ternyata-menggiurkan-segini-besarannya>
- Benston, M. (1969). The political economy of women's liberation. *Monthly Review*.
- Berita Kominfo. (2022, April). Upaya pemerintah jaga daya beli masyarakat momentum ekonomi dan APBN. *Kominfo.go.id*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/41006/upaya-pemerintah-jaga-daya-beli-masyarakat-momentum-ekonomi-dan-apbn/0/berita>
- Bhattacharya, T. (2017). *Social reproduction theory: Remapping class, recentring oppression*. Pluto Press.
- BPS. (2021–2023). *Tingkat penyelesaian pendidikan menurut jenjang pendidikan dan provinsi*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk4MCMY/completion-rate-by-educational-level-and-province.html>
- BPS. (2022, 22 Oktober). *Pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia Maret 2022*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2022/10/20/b9e45d7c9aeb2112005aaf53/pengeluaran-konsumsi-penduduk-indonesia-maret-2022>
- Costa, M. D., & James, S. (1970). *Women and the subversion of the community*. PM Press.
- Davidson, P. (2009). *The Keynes solution: The path to global*. Palgrave Macmillan.
- Ekaptiningrum, K. (2022, 4 Oktober). Tenaga kerja Indonesia masih didominasi low skill. *Portal Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/berita/23020-tenaga-kerja-indonesia-masih-didominasi-low-skill>
- Farisa, C. F. (2022, 8 Februari). Puluhan ribu pekerja asing di Indonesia: Dari teknisi alat berat sampai direksi. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/08/22140631/puluhan-ribu-pekerja-asing-di-indonesia-dari-teknisi-alat-berat-sampai>
- Fauzia, M. A. N. K. M. (2021, Februari). BPS: Pertumbuhan ekonomi RI 2020 minus 2,07%. *Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2021/02/05/093418926/bps-pertumbuhan-ekonomi-ri-2020-minus-207-persen>
- Federici, S. (2021). *Patriarchy of the wages: Notes on Marx, gender and feminism*. PM Press.
- Ferguson, S. (2020). *Women and work: Feminism, labour and social reproduction*. Pluto Press.
- Gimenez, M. E. (2019). *Marx, women and capitalist social reproduction*. Brill.



- Harvey, D. (2006). *Spaces of global capitalism: Toward a theory of uneven development*. Verso.
- Harruma, I., & Nibras, N. N. (2022, 25 April). Pekerja migran Indonesia: Masalah dan upaya perlindungannya. *Kompas.com*.  
<https://nasional.kompas.com/read/2022/04/25/01150041/pekerja-migran-indonesia--masalah-dan-upaya-perlindungannya>
- Iswara, A. J. (2020, 24 November). Mengenal sistem kafala di Arab Saudi: Buruh migran kerja 24 jam, ada yang ingin bunuh diri. *Kompas.com*.  
<https://www.kompas.com/global/read/2020/11/24/104344470/mengenal-sistem-kafala-di-arab-saudi-buruh-migran-kerja-24-jam-ada-yang-ingin-bunuh-diri>
- Kasmoini. (2018). Breuh dan mon thoe: Pengalaman perempuan untuk memenuhi pangan di dalam konteks konflik Aceh. Dalam A. Mariana, S. Satri, & R. I. Rahayu (Ed.), *Hidup di tengah kemelut: Situasi perempuan di 11 situs krisis sosial ekologi*. Sajogjo Institute.
- Kurniawati, L. (2017). Dampak penurunan subsidi bahan bakar minyak: Analisis sistem neraca sosial ekonomi Indonesia. *Jurnal Info Artha*, 1(2).  
<https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/download/94/115/653>
- Marx, K. (1887). *Capital, Volume I* (Edisi Inggris). Progress Publishers.
- Mezzadri, A. (2017). *The sweatshop regime: Laboring bodies, exploitation, and garments made in India*. Cambridge University Press.
- Morton, P. (1971). A woman's work is never done: Or the production, maintenance and reproduction of labour power. Co. Inc., Cambridge Mass.
- Moser, C. (1993). *Gender planning and development: Theory, practice and training*. Routledge.
- Mundayat, A. A., Agustini, E., Sukesi, K., & Aliyatul, M. M. (2008). *Bertahan hidup di desa atau bertahan hidup di kota: Balada buruh perempuan*. Women Research Institute.
- Mustajab, R. (2023, 27 Februari). Jumlah pekerja migran Indonesia sebanyak 3,44 juta pada 2022. *DataIndonesia.id*.  
<https://dataindonesia.id/tenaga-kerja/detail/jumlah-pekerja-migran-indonesia-sebanyak-344-juta-pada-2022>
- Nasukan, B., Winarti, E., & Fatimah. (2022). Liberalisasi penjarangan mahasiswa baru di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 193–194.  
<https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/2844/1148>
- Pahlevi, R. (2021, 27 Desember). Biaya pengeluaran kesehatan per kapita terus meningkat sejak 2019. *Databoks–Katadata*.  
<https://www.databoks-katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/7c1530b627a4b20/biaya-pengeluaran-kesehatan-per-kapita-terus-meningkat-sejak-2019>
- Picchio, A. (1992). *Social reproduction: The political economy of labour market*. Cambridge University Press.
- Rahayu, R. I., & Koesdinar, P. A. (2018). *Sistem foodways keluarga petani pengelola hutan kemasyarakatan di Desa Air Lanang...* Yayasan Akar.
- Ramadani, I. N. (2021). Dampak psikologis pengalaman kerentanan yang dialami perempuan purna pekerja migran Indonesia: Studi kasus kantong buruh migran di Kota Makassar. *Yinyang: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 16(1).  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4219>
- Reed, E. (1975). *Evolution to patriarchal family*. Pathfinder Press.
- Riset Konde.co. (2022, 21 Juni). PRT dianggap unskilled labour dan alami penindasan berulang. *Konde.co*.  
<https://www.konde.co/2022/06/riset-konde-co-prt-dianggap-unskilled-labour-dan-alami-penindasan-berulang/>
- Safira, N. (2022, Oktober). Daya beli masyarakat kian melemah, bagaimana

- upaya pemerintah? *Kumparan*.  
<https://kumparan.com/nabelasafira/diya-beli-masyarakat-kian-melemah-bagaimana-upaya-pemerintah-1uTGFRczWWB>
- Sah, gaji buruh migran di Taiwan naik jadi Rp 9,9 juta. (2022, 11 Agustus). *Tempo.co*.  
<https://www.tempo.co/ekonomi/sah-gaji-buruh-migran-indonesia-di-taiwan-naik-jadi-rp-9-9-juta-309340>
- Sulistyo, P. A., & Wahyuni, E. S. (2012). Dampak remitan ekonomi terhadap posisi sosial buruh migran perempuan dalam rumah tangga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan-IPB*, 6(3), 255–256.  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/8020/6290>
- Sultan, M. (2021). Perilaku pengendalian bahaya kecelakaan kerja di rumah tangga pada masyarakat Kota Samarinda. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 2(2), 85–86.  
<https://journal.ubaya.ac.id/index.php/kesdok/article/view/4098/3399>
- Sumaji, K. U., Halim, S., & Sundari, S. (2019). Analisis kebijakan subsidi pupuk dalam mendukung ketahanan pangan di Kabupaten Karawang, Jawa Barat 2013–2017. *Jurnal Ekonomi Pertahanan*, 5(1), 21–40.  
<https://jurnalprodi.idu.ac.id/index.php/EP/article/view/547/527>
- Susanti, E., Soesantari, T., Sutinah, & Rosalinda, H. (2022). The social resilience of women in coastal villages East Java during the Covid-19 pandemic. *Journal of International Women's Studies*, 24(8).
- Susilo, W., Hidayah, A., & Mulyadi. (2015). *Selusr kebijakan (minus) perlindungan buruh migran Indonesia*. Migrant Care dan MAMPU.
- Theodora, A. (2022, 21 Juni). Angin segar defisit buruh migran. *Kompas.id*.  
<https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2022/06/19/angin-segar-defisit-buruh-migran>
- Tim SMERU. (2020). *Socioeconomic impact of the COVID-19 pandemic household in Indonesia: Three rounds of monitoring surveys*. Kerjasama dengan Prospera, UNDP, dan UNICEF.
- Utami, R. T., & Sukamdi. (2012). Pengambilan keputusan bermigrasi pekerja migran perempuan (Kasus di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(1), 5–7.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/295175858>
- Vinasevaya, S., & Puspitawati, H. (2022). Pengaruh alokasi waktu ibu dan nilai ekonomi aktivitas ibu rumah tangga terhadap kebahagiaan ibu. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 15(3), 235–236.  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/41640/24320>
- Vogel, L. (1983). *Marxism and the oppression of women: Toward a unitary theory*. Rutgers University Press.
- VOA Indonesia. (2022). *Migrant Care: Perlindungan pekerja migran masih minim*.  
<https://www.voaindonesia.com/a/migrant-care-perlindungan-pekerja-migran-masih-minim/6388046.html>
- Yunita, R. T., & Harto, S. (2014). Peranan Bank Dunia terhadap privatisasi sektor air di Indonesia pada tahun 1998–2010. *Jurnal Transnasional*, 6(1), 1241–1242.  
<https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/JTS/article/download/2571/2526>
- Yuniarto, P. R. (2014). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, 5(1), 72–73.  
<https://jkw.psdr.lipi.go.id/index.php/jkw/article/download/124/38>